

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Teori Pembelajaran**

Teori humanistik berdasarkan pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif, potensi individu, serta kebebasan dan tanggung jawab dalam perkembangan manusia. Pendekatan ini muncul sebagai reaksi terhadap teori psikoanalisis dan behavioristik yang dianggap terlalu deterministik dan mengabaikan sisi kemanusiaan individu. Teori ini bertolak belakang dengan tiga teori filsafat pada tahun 1970 (Qodir, 2017). Humanistik memiliki banyak makna tergantung dengan konteks.

Teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dan utuh, yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang mendukung. Dalam pembelajaran, pendekatan humanistik mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, aktualisasi diri, dan keseimbangan emosional siswa. Pembelajaran humanistik membuat siswa mempunyai kebebasan untuk berpendapat (Lubis et al., 2024). Carl Rogers, seorang psikolog humanistik, mendesak siswa untuk mengatasi kesulitan dalam hidup mereka dengan memperlakukan satu sama

lain dengan hormat dan tanpa bias (Habsy et al., 2023). Pendidikan humanistik menekankan pentingnya membangun hubungan personal dan komunikasi yang efektif antar individu dan kelompok di lingkungan sekolah. Teori pembelajaran humanistik bersifat lebih abstrak dan memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan kajian filsafat, teori kepribadian, serta psikoterapi dibandingkan dengan teori pembelajaran yang bersumber dari psikologi (Syarifuddin, 2022).

Karena siswa dapat belajar dari sudut pandang teman sebayanya dan meningkatkan diri melalui pendidikan, penelitian ini cenderung ke arah teori humanistik. Teori humanistik juga menekankan pada hubungan personal antara individu dan kelompok. Dalam pembelajaran TGT peserta didik dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya untuk bertukar pikiran.

## 2. *Teams Game Tournament* (TGT)

Dalam konteks pendekatan pembelajaran, model *Teams Game Tournament* (TGT) merupakan bentuk implementasi pendekatan pembelajaran kooperatif yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antarsiswa. Model ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk berlatih bekerja dalam tim, mengembangkan empati, dan menghargai kontribusi orang lain. Melalui TGT, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, lalu siswa bersama-sama mempelajari materi, sebelum berkompetisi dalam

permainan akademik. Penelitian oleh (Wardani et al., 2022) menyatakan bahwa metode ceramah tidak lebih baik dari TGT.

Model TGT, yang merupakan komponen pendekatan kooperatif, menggabungkan permainan akademis dengan proyek kelompok untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Nurhayati, 2023). Model TGT memfasilitasi proses ini dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok dan permainan edukatif yang menuntut pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi saat siswa berdiskusi materi, tetapi juga ketika siswa mengikuti turnamen untuk menguji pemahaman, yang menjadikan suasana belajar lebih kompetitif dan interaktif.

Dalam konteks ini, model pembelajaran TGT tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Oleh karena itu, penerapan model TGT pada materi jurnal penyesuaian diharapkan dapat menjadi solusi atas tantangan dalam pembelajaran akuntansi di SMK melalui pendekatan yang lebih humanis, aplikatif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran TGT memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Salah satu keunggulan adalah dapat mendorong peningkatan motivasi belajar

siswa melalui pencapaian suasana belajar yang menyenangkan dan bersifat kompetitif. Siswa menjadi lebih bersemangat dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran saat mereka berpartisipasi dalam permainan dan turnamen. Selain itu, model ini mendorong kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif karena siswa bekerja dalam kelompok heterogen yang saling mendukung.

Dengan demikian, tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan, tetapi juga aspek afektif dan sosial. TGT juga membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, karena mereka dihadapkan pada tantangan untuk menjawab soal dan berdiskusi dengan rekan satu tim, yang secara tidak langsung menumbuhkan semangat belajar dan daya saing yang sehat. Sejumlah penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa TGT mampu meningkatkan pencapaian belajar, kemampuan berfikir kritis, serta keterampilan kerja sama antar siswa.

Sintak model pembelajaran TGT (Firmansyah et al., 2019):

a. Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta pentingnya materi bagi kehidupan nyata.

b. Penyampaian Materi Pembelajaran

Guru menyampaikan materi secara klasikal menggunakan metode ceramah dengan bantuan power point.

c. Pembentukan Kelompok

Peneliti membentuk beberapa kelompok belajar (tim) yang anggotanya dipilih secara acak.

d. Kerja Tim

Tiap kelompok mengerjakan LKS atau tugas yang diberikan guru. Siswa bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu agar semua anggota bisa mengerjakan soal yang diberikan.

e. Turnamen (Tournament)

Siswa bergantian mewakili timnya untuk mengikuti pertandingan dengan siswa dari tim lain. Turnamen dilakukan dengan sistem kuis yang disajikan di Baamboozle.

f. Pemberian Penghargaan

Tim dengan skor tertinggi diberi penghargaan dalam bentuk pujian, sertifikat, atau hadiah sederhana.

Namun, di balik berbagai kelebihannya, model TGT juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Salah satu kekurangannya adalah memerlukan waktu yang relatif lebih lama dalam pelaksanaannya, terutama karena prosesnya mencakup beberapa tahapan seperti pembentukan tim, pemberian materi, pelaksanaan game, dan turnamen. Guru juga dituntut memiliki kemampuan manajerial yang baik untuk memastikan bahwa semua tahapan berjalan efektif dan tidak menimbulkan ketidakteraturan di kelas. Selain itu, ada risiko ketimpangan peran antar anggota kelompok, di mana siswa yang lebih aktif bisa mendominasi, sementara siswa yang

kurang percaya diri menjadi pasif dan kurang terlibat. Jika tidak dikontrol dengan baik, kegiatan game dalam TGT dapat mengalihkan fokus siswa dari tujuan pembelajaran ke aspek permainan atau kompetisi semata, sehingga pemahaman materi menjadi kurang maksimal.

### 3. Hasil Belajar

Kriteria utama untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran adalah hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran menunjukkan pertumbuhan afektif dan psikomotorik siswa di samping keberhasilan akademis kognitif mereka. Hasil belajar merupakan output dari proses interaksi antara aktivitas belajar siswa dengan lingkungan belajar yang mendukung (Triana & Sahertian, 2020).

Ada dua kategori faktor yang memengaruhi hasil belajar: faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi, minat belajar, kesiapan mental, dan kemampuan kognitif siswa. Penerapan model kooperatif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan prestasi siswa secara signifikan. Beberapa faktor menjadi pengaruh hasil belajar kooperatif dengan pendekatan multivariat (Sharma & Bumb, 2020).

Oleh karena itu, memahami konsep hasil belajar secara komprehensif dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Integrasi pendekatan pedagogis yang tepat dengan penguatan faktor

motivasional dan lingkungan belajar akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik siswa.

#### 4. Penelitian Terdahulu

Cahyaningsih (2017) menunjukkan bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memengaruhi hasil belajar siswa dalam matematika baik dalam ranah kognitif maupun psikomotorik. Gunarta (2019) menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran TGT, bersama dengan media kartu pertanyaan, dapat meningkatkan hasil belajar siswa sains.

Sugiata (2018) mengklaim bahwa penerapan model pembelajaran TGT pada konten laju reaksi membuahkan hasil yang sukses dan berjalan tanpa hambatan. Apriliani & Rahmawati (2019) Penelitian ini menekankan penerapan paradigma TGT pada mata kuliah akuntansi dengan bantuan *Fun Accounting* berbasis Lectora berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas X AKL.

## **B. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi jurnal penyesuaian masih belum optimal, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menarik, sehingga siswa mudah kehilangan minat dalam proses belajar.

Karena proses pembelajaran berlangsung secara satu arah, yaitu dari guru kepada siswa, maka minimnya keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu kelemahan dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa menganggap bahwa pembelajaran akuntansi terasa membosankan dan monoton. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pembelajaran yang dapat membuat kelas lebih dinamis bagi siswa. Paradigma pembelajaran TGT adalah salah satu yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk membuat siswa bersemangat dalam belajar di kelas.

Melalui TGT, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan karakteristik yang bervariasi. Hasilnya, siswa dapat saling mendukung. Siswa dapat bekerja sama dan berbagi ide dengan teman sebayanya menggunakan paradigma pembelajaran ini.

Kegiatan belajar yang dirancang dalam pembelajaran TGT yaitu membuat siswa menjadi lebih santai dalam pembelajaran selain itu juga membuat kelas menjadi lebih hidup karena terdapat interaksi antar

siswa. Dengan suasana belajar yang menarik akan membuat siswa senang dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jurnal penyesuaian.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Tindakan

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model TGT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model TGT mampu meningkatkan pencapaian belajar secara signifikan melalui peningkatan motivasi siswa selama proses pembelajaran (Nurhayati, 2023). Hasil analisis setelah penggunaan model pembelajaran TGT adalah dapat meningkatkan hasil belajar (Fadillah et al., 2021).

Berdasarkan hasil ini, penelitian ini adalah "Model pembelajaran TGT memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi

Jurnal Penyesuaian di kelas XI Akuntansi di SMKN 5 Madiun." Siswa dapat belajar berkelompok, bermain permainan edukatif, dan berkompetisi dalam turnamen yang mendorong kecintaan belajar berkat model TGT. Pemahaman siswa terhadap konten jurnal yang diadaptasi meningkat berkat partisipasi aktif mereka, dan hal ini pada akhirnya berdampak pada hasil belajar kognitif yang lebih baik.